

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perkoperasian di Indonesia saat ini banyak mengalami pasang surut di tengah krisis global yang dialami negara berkembang. Namun, kondisi krisis global ini tidak banyak berpengaruh terhadap keberadaan koperasi di Indonesia yang justru menunjukkan kabar baik, karena kelembagaan koperasi masih tetap bisa bertahan dan berkembang di tengah hirupikuk kondisi ekonomi tersebut. Menurut data yang diperoleh dari Kementrian Perkoperasian dan Usaha Kecil Menengah tercatat bahwa jumlah koperasi sampai Juni 2011 ini meningkat 5,31% dibanding tahun 2010 dengan total koperasi di Indonesia mencapai 186.907 unit ¹.

Dalam sejarah perkembangannya, koperasi sebenarnya bukanlah organisasi usaha yang berasal dari Indonesia. Kegiatan berkoperasi dan organisasi koperasi pada mulanya diperkenalkan di Inggris di sekitar abad pertengahan. Pada waktu itu misi utama berkoperasi adalah untuk menolong kaum buruh dan petani yang menghadapi problem-problem ekonomi dengan menggalang kekuatan mereka sendiri. Ide koperasi ini kemudian menjalar ke Amerika Serikat (AS) dan negara-negara lainnya di dunia. Di Indonesia, baru koperasi diperkenalkan pada awal

¹ BPS, *Jumlah Koperasi Indonesia*, 2011, p.1
(<http://nasional.kontan.co.id/v2/read/1310458297/72654/Jumlah-koperasi-Indonesia-meningkat-531-ketimbang-tahun-lalu>), di akses tanggal 23 Oktober 2011

abad 20². Di Indonesia pengenalan koperasi memang dilakukan oleh inisiatif pemerintah, bahkan sejak pemerintahan penjajahan Belanda telah mulai diperkenalkan. Di Indonesia sendiri awalnya koperasi diperkenalkan di Indonesia oleh R. Aria Wiriadmadja di Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 1896 dengan mendirikan koperasi kredit dengan tujuan membantu rakyatnya yang terjerat hutang dengan rentenir. Dalam mendirikan koperasi tersebut beliau menggunakan uang pribadinya untuk modal koperasi. Koperasi tersebut lalu berkembang pesat dan akhirnya ditiru oleh Boedi Oetomo dan SDI. Setelah Indonesia merdeka, pada tanggal 12 Juli 1947, pergerakan koperasi di Indonesia mengadakan Kongres Koperasi yang pertama di Tasikmalaya. Hari ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Koperasi Indonesia.

Sejak awal perkembangannya di Indonesia, keberadaan sudah diarahkan untuk berpihak kepada kepentingan ekonomi rakyat yang dikenal sebagai golongan ekonomi lemah. Strata ini biasanya berasal dari kelompok masyarakat kelas menengah kebawah. Eksistensi koperasi memang merupakan suatu fenomena tersendiri, sebab tidak satu lembaga sejenis lainnya yang mampu menyamainya, sekaligus diharapkan menjadi penyeimbang terhadap pilar ekonomi lainnya. Koperasi oleh banyak kalangan, diyakini sangat sesuai dengan budaya dan tata kehidupan bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung muatan menolong diri sendiri, kerjasama untuk kepentingan bersama (gotong royong), dan beberapa esensi moral lainnya. Sangat banyak orang mengetahui tentang koperasi meski belum tentu sama pemahamannya, apalagi juga hanya sebagian

²Tulus Tambunan, *Prospek Perkembangan Koperasi di Indonesia ke depan: Masih Relevankah Koperasi di dalam Era Modernisasi Ekonomi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti, 2008), p. 42

kecil dari populasi bangsa ini yang mampu berkoperasi secara benar dan konsisten. Sejak kemerdekaan diraih, organisasi koperasi selalu memperoleh tempat sendiri dalam struktur perekonomian dan mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dengan kata lain, koperasi adalah suatu alternatif dalam melakukan kegiatan usaha dalam menghadapi mekanisme pasar yang tidak sempurna atau terdistorsi. Orang melakukan sesuatu kegiatan usaha punya satu tujuan, yakni meningkatkan kesejahteraan. Dapat dikatakan bahwa koperasi tidak lain tidak bukan adalah suatu cara alternatif untuk menaikan kesejahteraan para anggotanya³.

Dilihat dari sejarah singkatnya, koperasi dilahirkan sebagai badan usaha dengan memajukan kepentingan ekonomi dari para anggotanya. Hal ini dikarenakan koperasi dikelola dan dikemudikan sendiri oleh anggota-anggotanya, maka koperasi tidak kehilangan ciri khasnya, sebab yang membedakan lembaga koperasi dengan usaha-usaha swasta lainnya yang semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun pada hakekatnya lembaga koperasi dipandang sebagai badan usaha yang dikelola berdasarkan azas kekeluargaan dan berwatak sosial dimana tujuan utama dari kelembagaan koperasi yakni mensejahterakan anggotanya. Peran koperasi sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi dengan ciri-ciri yakni demokratis, kebersamaan, kekeluargaan dan keterbukaan. Oleh karena itu koperasi tidak hanya sebagai Badan Usaha yang dikelola secara kekeluargaan

³ Sonny Sumarsono, *Manajemen Koperasi. Teori dan Praktek* (Jakarta: Graha Ilmu, 2003), p. 69

dan profesional, namun koperasi harus dikelola dengan baik sehingga dapat menjalankan usaha dalam perekonomian rakyat. Dengan melihat perkembangan koperasi dari masa ke masa, maka dapat dikatakan bahwa lembaga koperasi merupakan lembaga penting bagi kalangan masyarakat⁴.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi sudah seharusnya dikelola secara profesional agar mampu berperan aktif dalam dunia usaha yang semakin ketat persaingannya. Untuk mempertahankan eksistensi, perkembangan dan pertumbuhan suatu kelembagaan koperasi tergantung pada kualitas dan partisipasi anggotanya. Koperasi sebagai suatu sistem yang hidup, maka perlu dipahami konsep partisipasi anggota sebagai suatu unsur yang paling utama. Seperti yang dikemukakan menurut Jochen Ropke, bahwa Partisipasi memainkan peranan penting dalam pembangunan koperasi. Partisipasi merupakan bagian yang “penting” dalam koperasi⁵. Atas dasar itu, partisipasi anggota dalam koperasi diibaratkan darah dalam tubuh manusia. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan suatu koperasi tergantung pada partisipasi anggota-anggotanya. Partisipasi suatu organisasi koperasi tergantung pada anggota, sebab anggota koperasi merupakan faktor terpenting bagi perkembangan suatu lembaga koperasi karena tanpa adanya anggota koperasi suatu koperasi tidak dapat menjalankan kegiatan usahanya. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh kelembagaan koperasi agar dapat bertahan dan berkembang adalah berusaha untuk mengajak anggota dan mempertahankan anggota untuk dapat berpartisipasi dalam koperasi. Peran penting koperasi dapat terwujud melalui partisipasi aktif

⁴ Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Dinamika koperasi* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2007), p. 3

⁵ Jochen Ropke, *Teori dan Manajemen* (Jakarta : Salemba Empat, 2000), p. 45

terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh koperasi, baik partisipasi sebagai pemilik koperasi maupun sebagai pengguna jasa koperasi. Partisipasi anggota koperasi dapat diperlihatkan dengan cara keaktifan setiap anggota dalam koperasi, seperti keterlibatan anggota dalam rapat koperasi, ikut peran serta dalam mengemukakan pendapat, kesediaan anggota dalam membayar simpanan, baik simpanan pokok, wajib dan sukarela, ikut menikmati pelayanan yang koperasi berikan baik pelayanan simpan pinjam maupun pelayanan jasa dan lain sebagainya. Melalui partisipasi segala aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pencapaian tujuan dapat direalisasikan. Semua program yang harus dilaksanakan oleh manajemen perlu memperoleh dukungan dari semua unsur komponen yang ada dalam organisasi. Tanpa adanya dukungan semua unsur atau komponen, pelaksanaan program manajemen tidak akan berhasil dengan baik. Jadi dapat dikatakan bahwa partisipasi merupakan faktor terpenting dalam mendukung keberhasilan atau perkembangan koperasi⁶.

Dalam pengembangan eksistensi koperasi banyak menghadapi masalah, antara lain seperti kurangnya kesadaran anggota dalam berkoperasi yang menyebabkan anggota kurang disiplin, pengetahuan anggota koperasi tentang perkoperasian yang masih minim sehingga anggota enggan berkiprah dalam organisasi koperasi, latar belakang pendidikan anggota dan pengurus, motivasi berkoperasi setiap anggota yang masih rendah, hal-hal tersebut seringkali menjadi penyebab partisipasi anggota. Pada dasarnya partisipasi anggota dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni pertama, faktor anggota yang meliputi umur,

⁶ Thoby Mutis, *Pengembangan Koperasi* (Jakarta :PT. Grasindo, 2004), p. 93

pendidikan, tingkat pengetahuan, lokasi dan motivasi., kemudian kedua, faktor manajemen organisasi dan ketiga ialah faktor program koperasi⁷.

Salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota adalah motivasi berkoperasi, seperti yang dijelaskan Ninik widiyati dalam bukunya, Hambatan lain bagi koperasi Indonesia sampai saat ini terletak pada motif masyarakat. Baik anggota maupun pengurus masih ada yang bermental lemah. Hal ini menyebabkan kopersai sulit berkembang, jika sejak awal, anggota dan pengurusnya sudah mempunyai niat jelek terhadap koperasinya⁸. Maka dapat dikatakan bahwa motivasi berkoperasi mempunyai pengaruh terhadap partisipasi anggota dalam koperasi.

Secara kenyataan bahwa kesadaran masyarakat di negara kita untuk menjadi anggota koperasi masih sangat kurang, berbeda dengan di Negara Eropa (barat) yang menjadi tempat kelahiran koperasi. Hal ini dikarenakan pengertian dan pengetahuan tentang perkoperasian dikalangan penduduk belum dapat diresapi sungguh-sungguh, mengingat koperasi merupakan alat ekonomi yang masih sangat cocok bagi kebanyakan penduduk yang keadaan ekonominya lemah. Di negara kita, kebanyakan orang mau mendaftarkan dirinya sebagai anggota koperasi setelah adanya ajakan dan anjuran, hal ini dikarenakan oleh dua hal, pertama, karena tertarik oleh jasa-jasa koperasi yang akan dinikmatinya berupa keuntungan materil yang didapatnya dengan cara yang cepat dan mudah. Dan

⁷ Jochen Ropke, *Op. Cit.*, p. 40

⁸ Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Op. Cit.*, p. 132

yang kedua adalah sikap ikut-ikutan sebagai tanda simpatik kepada lingkungan yang telah mendirikan koperasi⁹.

Motivasi berkoperasi setiap anggota beragam, masuknya seseorang dalam kelembagaan koperasi seharusnya tidak dari unsur paksaan atau ikut-ikutan, akan tetapi secara sukarela karena memerlukan wadah seperti koperasi untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga dinamika para anggota untuk memajukan koperasinya masih sangat kurang. Banyak anggota yang berprinsip atau berpikiran bahwa tugas mereka telah cukup apabila segala iuran yang diwajibkan koperasi telah dilunasinya secara tepat dan teratur dan selanjutnya mereka pasif, karena menurut mereka urusan pengembangan koperasi dan kemajuannya merupakan urusan pengurus. Dan hal ini pula yang secara tidak langsung akan mempengaruhi sikapnya dalam berkoperasi terutama dapat dilihat dari partisipasinya.

Kualitas anggota mempunyai peranan strategis dan dinamis dalam upaya peningkatan profesionalisme manajemen koperasi. Kualitas anggota sangat terkait dengan perilaku, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang didapat melalui proses pendidikan. Setiap pengetahuan tentang perkoperasian, seseorang diharapkan akan dapat mendalami tentang perkoperasian yang tentunya akan dimanfaatkan dalam memajukan dan mengembangkan koperasi. Perkoperasian memberikan penjelasan tentang pengertian koperasi, tujuan koperasi, fungsi dan peran koperasi, prinsip serta keorganisasian koperasi. Hal ini diharapkan setiap anggota akan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perkoperasian yang akan

⁹ Kartasapoerta, Bambang S, dan Setiady, *Koperasi Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 2001), pp. 148-149

merubah sifat dan perilaku anggota dalam koperasi. Oleh karena itu setiap anggota yang mengetahui pengetahuan tentang perkoperasian yang diperoleh melalui kegiatan formal ataupun informal, maka setiap anggota akan tergerak untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan koperasi.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan isu bahwa partisipasi anggota koperasi yang akan dijadikan tempat penelitian yakni Koperasi Penghuni Rumah Susun Penjaringan terlihat masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari kurang partisipatif dari anggota dalam keterlibatan anggota koperasi pada usaha yang dijalankan koperasi. KOPERSUP memiliki 4 unit bidang usaha, meliputi Usaha simpanan, usaha pinjaman, Usaha Kredit Kepemilikan Rumah (UKPR) dan Unit usaha konsumsi. Rendahnya partisipasi dalam koperasi rumah susun penjaringan ini terlihat dari kesediaan anggota dalam mengajukan pinjaman. Salah satunya unit usaha yang dijalankan koperasi tempat penelitian adalah unit usaha pinjaman. Berdasarkan narasumber koperasi yang didapat peneliti menyatakan bahwa, dari seluruh jumlah anggota koperasi, hanya 252 anggota yang aktif dalam meminjam dana koperasi, dengan kata lain hanya 30% nya saja dari jumlah anggota koperasi yang aktif dalam usaha pinjaman koperasi. Kemudian anggapan bahwa partisipasi anggota koperasi penghuni rumah susun penjaringan ini masih rendah, terlihat dari kurangnya kesadaran anggota dalam membayar pinjaman angsuran atau tunggakan kredit kepemilikan rumah (KPR), akibatnya terjadi tunggakan sebesar 87.359.645,- dari anggota yang telah melakukan kredit kepemilikan rumah. Selain itu, ukuran partisipati anggota dilihat dari daftar kehadiran anggota dalam

menghadiri rapat tahunan yang di adakan koperasi. Menurut narasumber yang peneliti terima menyatakan bahwa dari 842 jumlah undangan rapat tahunan yang diadakan KOPERSUP disebarkan kepada anggota, hanya 421 anggota yang datang atau hanya 50% nya saja dari jumlah anggota untuk mengikuti rapat tahunan yang diadakan KOPERASI. Melihat fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara motivasi berkoperasi dan pengetahuan tentang koperasi dengan partisipasi anggota koperasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai partisipasi anggota koperasi, maka peneliti dapat mengidentifikasikan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berkoperasi dengan partisipasi anggota ?
2. Apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan partisipasi anggota ?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang koperasi dengan partisipasi anggota ?
4. Apakah terdapat hubungan antara manajemen organisasi dengan partisipasi anggota ?
5. Apakah terdapat hubungan antara program koperasi dengan partisipasi anggota ?
6. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dan pengetahuan tentang koperasi secara bersama-sama dengan partisipasi anggota ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata masalah partisipasi anggota memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara motivasi berkoperasi dan pengetahuan tentang koperasi dengan partisipasi anggota”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berkoperasi partisipasi anggota ?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang koperasi dengan partisipasi anggota ?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berkoperasi dan pengetahuan tentang koperasi secara bersama-sama dengan partisipasi anggota ?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan pemecahan masalah mengenai pengembangan usaha koperasi yang selanjutnya dapat dikembangkan oleh berbagai pihak.

2. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang menyokong ilmu pengetahuan dari hasil penelitian, sehingga dapat dikembangkan secara terus-menerus oleh penelitian-penelitian selanjutnya.